

Pendidikan Moderasi Islam Menurut Gus Dur dan Buya Hamka

Ulil Absor*, Nurul Iman, Wahyudi Setiawan

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: yunitayasfi22@gmail.com

Abstract

Moderation education in the life of Gus Dur and Buya Hamka's thoughts in everyday life. This research uses the literature study method of the original works of the two figures as the main source. The Islamic moderation exemplified by these two figures is the face of Indonesian Islam that is peaceful, harmonious and tolerant, comprehensive, balanced between text and context, divinity and human values, individuals and groups, religion and nationality as well as human attitudes and aspirations in shaping pious person both spiritually and socially.

Keywords: *Islamic Moderation, Gus Dur and Buya Hamka*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan keilmuan dan mengetahui pentingnya pendidikan moderasi berislam dalam kehidupan tentang pemikiran Gus Dur dan Buya Hamka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*libraryresearch*) karya asli kedua tokoh tersebut sebagai sumber utamanya. Moderasi Islam yang diteladankan oleh kedua tokoh ini merupakan wajah Islam Indonesia yang damai, harmonis dan toleran, komprehensif, seimbang antara teks dan konteks, ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan, individu dan kelompok, keagamaan dan kebangsaan juga sikap dan cita-cita manusia dalam membentuk pribadi yang soleh baik secara spiritual maupun sosial.

Kata kunci: *Moderasi Islam, Gus Dur dan Buya Hamka.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang multikultural yang sudah tidak bias ditawarkan lagi, melainkan untuk diterima sebagai rahmat dari Allah SWT. Bukan hanya agama, tetapi etnis, suku, budaya dan bahasa juga merupakan keragaman yang harus kita jaga dan syukuri demi terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah-tengah perbedaan yang ada (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Sebagai negara yang multikultural, Indonesia disebut juga *integrating force* atau negara yang tidak bias ditolak dengan alasan apapun bahwa Indonesia menjadi rumah bersama dari berbagai kelompok yang tumbuh sejak dulu. Namun adanya keragaman tidak jarang menjadi sebab terjadinya benturan antar kelompok. Hal ini dapat dimaklumi mengingat sumber daya masyarakat kita yang masih rendah sehingga terjadinya kekerasan dan pembunuhan.

Persaingan antar kelompok tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat bawah tetapi juga dikalangan elit politik dan akademisi. Ini menunjukkan bahwa elit politik dan akademisi belum benar-benar bisa memahami betapa perbedaan pandangan adalah realita yang harus diterima dan dikelola dengan baik agar terciptanya keharmonisan sosial.

Pandangan yang sempit tentang pemahaman sebuah perbedaan akan semakin memperlihatkan agama tertentu sebagai agama pandangan dan sikap yang kolot dan tidak bisa berkembang.

Sebagai bangsa Indonesia, sepatutnya kita bersyukur dengan hadirnya NU dan Muhammadiyah yang berkomitmen dan konsisten memperjuangkan nilai-nilai moderasi dengan prinsip humanis dan berkeadilan sosial (Muhtarom, 2018). Abdurrahman Wahid ad-Dakhil, atau yang biasa akrab dengan sebutan Gus Dur adalah sang pendobrak, penuh kontroversial namun berdedikasi tinggi terhadap pembelaan pada kaum minoritas dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Namun yang tak kalah menarik dari seorang Gus Dur adalah kemampuannya mengemas setiap pemikiran dan gagasan dalam situasi yang harmonis, humoris, santai dan banyak orang tergelitik, sebuah ciri khas yang menggambarkan kesederhanaan gaya hidup masyarakat kelas bawah dan pinggiran (Tim INCRes)

Buya Hamka adalah salah seorang tokoh Islam. Selain dikenal sebagai seorang tokoh cendekiawan, beliau juga dikenal sebagai ulama terkemuka di Indonesia. Semasa hidupnya, beliau dikenal sebagai sastrawan melalui roman-romannya, sebagai sufi melalui tasawuf modern-nya, sebagai sejarawan melalui sejarah umat Islam-nya, sebagai mufasir melalui tafsir al-Azhar-nya, dan dikenal juga sebagai da'i karena kemampuan retorikanya" (Subhi, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus tesis ini adalah tentang pendidikan moderasi Islam menurut Gus Dur dan Buya Hamka yang menurut penulis keduanya adalah sebagai representasi dari ajaran Islam dengan pemikirannya yang moderat juga relevan dengan kondisi hari ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan tulisan atau literature sebagai data utama dalam serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan cara pengumpulan data kepustakaan, membaca kemudian mencatat dan mengolah data bahan penelitian (Mestika Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Gus Dur

Abdurrahman Wahid atau yang biasa dikenal Gus Dur adalah sosok yang namanya cukup dipertimbangkan dalam hal ide pluralisme agama. Meskipun banyak dari masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa aksi dan pemikirannya Gus Dur penuh kontroversi. Namun dibalik itu semua, Gus Dur adalah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta menjadi pembela hak-hak kaum minoritas. Gus Dur menegaskan bahwa setiap umat beragama diberikan hak dan porsi yang sama untuk berkarya dan berpendapat. Negara juga sudah menjamin hak setiap warga atas kebebasan beragama dan beribadah (Habibie, Al Kautsar, Wachidah, & Sugeng, 2021).

Bagi Gus Dur, keadilan adalah hal yang sangat penting untuk mendukung kehidupan sosial yang harmonis sehingga tidak ada kesenjangan sosial yang berakibat konflik di masyarakat. Mengingat Indonesia adalah negara yang beragam baik suku, agama, bahasa dan budayanya. Dalam konteks hari ini, pemikiran Gus Dur sudah menjadi *role model* bagi sebagian besar umat Islam di Indonesia, khususnya kaum Nahdliyin.

Pemikiran Gus Dur terkait toleransi telah menjadi kebutuhan dasar yang harus dibangun oleh masyarakat Indonesia supaya bangsa ini tidak mengalami disintegrasi. Dalam konsep toleransi ini tidak bisa

lepas dari ilmu keislaman, ideologi negara dan realitas kemajemukan masyarakat Indonesia

Sebagai upaya memperjuangkan toleransi, Gus Dur dengan konsep Pluralismenya menekankan bahwa ini bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang agamawan saja, tetapi juga para intelektual dan budayawan. Karena masalah masyarakat yang begitu kompleksnya tidak mungkin dipecahkan oleh satu agama tertentu untuk kemudian dilaksanakan oleh semua agama sesuai dengan aturana agama tertentu. Soal aqidah memang masing-masing tetapi soal manusia adalah urusan bersama (Suwardiyansyah, 2017).

Melalui konsep pluralisme ini, Gus Dur menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka, peka dan mampu mengikuti perkembangan zaman, bukan agama yang konservatif sebagaimana yang orang tuduhkan. Pluralisme dalam hal bertindak dan berfikir akan melahirkan toleransi atau anti eksklusivisme agama, karena menurutnya berbagai peristiwa yang terjadi atas nama agama adalah akibat adanya eksklusivisme agama. Dan ini sekaligus sebagai oto kritik bagi umat Islam sendiri karena adanya politisasi agama dan pendangkalan makna.

Sebagai negara yang mayoritas muslim dan menganut sistem demokrasi, Gus Dur beranggapan bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan Islam dan harus diperjuangkan demi tegaknya sebuah keadilan, sebagaimana perkataan beliau :

Jika tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk menegakkan demokrasi di negara ini, tentu aspirasi-aspirasi itu akan terbandung oleh kekuatan anti demokrasi. Negara kita bukan satu-satunya yang mengalami hal demikian melainkan juga terjadi di negara berkembang lainnya. Karenanya kita dituntut untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi di negara kita (Suwardiyansyah, 2017).

Gus Dur memposisikan demokrasi sebagai pilar yang memberikan hak yang sama bagi setiap agama. Oleh karena itu, beliau menolak menjadikan agama sebagai dasar negara karena akan berakibat pada hak politik yang berbeda. Contoh, pandangan yang sama dari mayoritas Muslim untuk menolak kepala negara dari non-muslim yang sebetulnya ini merupakan bentuk pengingkaran

terhadap demokrasi yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 (Wahid, 2006).

Atas dasar inilah, Gus Dur semasa menjadi presiden meresmikan agama Konghucu sebagai agama resmi di Indonesia dengan segala kebudayaannya. Pada masa orde baru, Konghucu diasumsikan sebagai sebuah filsafat hidup, bukannya sebuah agama sehingga berakibat pada pelarangan pendirian sekolah, peredaran surat kabar berbahasa mandarin dan penggantian nama keturunan Tionghoa menjadi pribumi. Namun, kenyataan bahwa pandangan yang melebih-lebihkan kedudukan agama masih saja terjadi di berbagai kelompok dan lembaga. Ini menunjukkan bahwa agama belum berfungsi sebagai pendorong tegaknya demokrasi di Indonesia.

Gus Dur ingin menempatkan pluralism sebagai usaha menerjemahkan Islam secara kontekstual. Islam harus dilihat dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan masyarakat terlepas dari apapun agamanya (Sahfutra, 2014).

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, tetapi tidak harus menampilkan diri untuk member warna tunggal bagi kehidupan masyarakat. Islam tidak perlu menjadi "alternatif" melainkan "komplementer" bagi keadaban berbangsa dan bernegara yang sudah tertanam kuat di masyarakat kita (Abdurrahman Wahid, 2001).

Dengan demikian, format perjuangan Islam adalah berpartisipasi penuh untuk menegakkan Indonesia yang kuat dengan segala kemajemukannya. Terlebih, Pluralisme yang diusung Gus Dur sebenarnya adalah upaya kontekstualisasi ajaran Islam yang bisa menghargai hasil budaya dan kreativitas bangsa sendiri karena Islam Indonesia memiliki khasanah tersendiri dalam mengapresiasi ajaran agama.

Pemikiran Buya Hamka

Pengaruh dan jasa Buya Hamka dalam memajukan Islam masih bisa kita rasakan hingga kini. Selain kiprahnya di dunia pendidikan, beliau juga seorang wartawan, ulama, pujangga dan budayawan yang

pemikiran-pemikirannya sangat relevan dengan perkembangan zaman hari ini. Dari sini kita bisa melihat bahwa betapa pendidikan mempunyai dua prinsip yang saling mendukung satu sama lain yaitu, prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir.

Sikap Buya Hamka terhadap perbedaan pandangan, organisasi maupun Madzhab adalah sangat mengedepankan toleransi, tentunya dengan prinsip keagamaan Muhammadiyah. Buya Hamka telah menjadi inspirasi umat Islam karena kepribadiannya yang tegas, toleran, keintelektualannya, semangat nya dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah serta karya-karyanya yang monumental.

KESIMPULAN

Moderasi Islam sendiri mempunyai banyak pengertian yang merupakan wajah Islam Indonesia yang damai, harmonis dan toleran. Islam memandang moderasi sebagai pemahaman yang komprehensif, seimbang antara teks dan konteks, seimbang antara ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan, seimbang antara individu dan kelompok serta seimbang antara keagamaan dan kebangsaan.

Moderasi Islam dianggap sebagai sebuah sikap, cara pandang dan praktik beragama dalam kehidupan bersosial yang mengedepan kantoleransi, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dengan menerapkan beberapa konsep moderasi Islam yang menekankan pada keseimbangan dalam berbagai lini kehidupan dengan sikap saling terbuka, saling menghormati dan menghargai sehingga bias menjadi solusi sebagai pencegahan pertikaian, menciptakan kerukunan, kenyamanan serta tidak terjebak dalam sikap yang mengacu pada tindakan intoleransi atau disharmonisasi.

REFERENSI

Al Azhari, M. L. A. (2020). Moderasi Islam dalam Dimensi Berbangsa, Bernegara Dan Beragama Perspektif Maqashid Asy-Syari'ah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1), 27-45.

- Al Mu'tasim, A. (2019). Berkaca NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Moderasi Islam di Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA :Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(2), 199.
- AR, S. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37-51.
- Aziz, A., Tinggi, S., Islam, A., & Nurul, S. (2021). (*Sebuah Tafsir Kontekstual di Indonesia*) *Religious Moderation in the Qurân™ an Perspective (A Contextual Interpretation in Indonesia)* نأرقلا روظنم في نيبيدلا لادتعلا (ايسينودنا في يقايس برسفت) صخلما عجشي سكهلا بلع و . نيبيدلا مسبا ةقسطلما ققاولما و. 218-231.
- Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2019). Upaya Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menangkal Radikalisme. *At-Tajdid :Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *Edukatif:Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143-5149.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Syamsul Arifin, B. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai. *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal*, 6(1), 114-124.
- Dakir, D., & Anwar, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Sebagai Core Value; Dalam Menjaga Moderasi Islam Di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 495-517.
- Dr. Budi Purwoko, S.Pd., M. P. dan, & T., A. M. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library Research Of The Basic Theory And Practice Of Expressive Writing Counseling. *BK Unesa*, 8(1), 3.
- Esha, M. L. (2018). Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 5(2), 119-136.
- Fakhri, N. (2017). Konsep Dasar Dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 3(1), 10.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Ö JurnalWahanaInovasi*, 7(2).

<https://nu.or.id/daerah/jaga-ukhuwah-belajarlaha-pada-kh-idham-chalid-dan-buya-hamka-zIOCv>.

Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1(1), 121-141.

Hadi, S. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 1(1), 1.

Hamka, 1984, *Prinsip Dan Kebijakan Dalam Islam* Jakarta, PT.PustakaPanjimas.

Hamka, 1966, *Pandangan Hidup Muslim*, Bulan Bintang, Jakarta,

Hamka, 1946, *Negara Islam*, Padang Panjang, Anwar Rasyid.

Harudin, M., Khaidir, K., & Natsir, H. R. A. (2020). Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka. *Academy of Education Journal*, 11(2), 168-181.

Hawi, A., & Khoiri, Q. (2017). Arah Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Intizar*, 23(1), 41.

Hosen, N. (2018). Intoleransi keberagaman di media sosial: Studi terhadap konten hate speech di media sosial Facebook. *Journal of Southeast Asian Studies*, 36(3), 419-440.

Humaidi, Wahid, Z. U., Wardani, D. J., Rohman, S., Husni, M., Yunnisa, Q. A. ', Anam, A. G. (2021). Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 89-99.

Irawan, I. (2018). Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *Afkaruna*, 14(1).

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama Kemenag RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.

Kerwanto, K. (2022). *Dasar-Dasar Moderasi dalam Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 18(1), 91-110.